

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DALAM MERAWAT
ANGGOTA KELUARGA DENGAN HALUSINASI DI KOTA BUKITTINGGI**

Silvia Intan Suri¹, Engla Rati Pratama², Aulia Putri^{3*}, Dian Anggraini⁴, Robi
Ardi⁵

¹⁻⁵Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email Korespondensi: faihaputriaulia@gmail.com

Disubmit: 09 Januari 2024

Diterima: 01 Februari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13773>

ABSTRACT

Hallucinations are a mental disorder that carries a high risk of panic behavior, violence, and the potential for murder or suicide. Based on data from the Bukittinggi City Health Service, in 2023 there were 296 cases of mental disorders in Bukittinggi City and 106 (38.5%) of these cases were hallucinatory disorders. This study aims to determine the description of family knowledge and attitudes in caring for family members with hallucinations in Bukittinggi City. This type of research is descriptive quantitative which was carried out in July in Bukittinggi City. The population in this study were family members of patients with hallucinations, namely 106 people. Sampling used a total sampling technique with sample findings that met the research criteria of 87 respondents. Data collection uses instruments in the form of knowledge and attitude questionnaires. Data analysis includes univariate analysis carried out computerized. The results of the study showed that more than half (52%) of respondents had sufficient knowledge and the majority (85.1%) of respondents responded with a positive attitude in treating patients with hallucinations. It can be concluded that knowledge is one of the main problems in treating hallucinatory patients by their families at home. Therefore, it is hoped that all parties, especially health workers, can increase outreach and education efforts to family members of hallucination patients about the concept of home care for hallucination sufferers.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Family, Treatment, Hallucinations

ABSTRAK

Halusinasi merupakan suatu kondisi gangguan jiwa yang beresiko tinggi terhadap perilaku panik, kekerasan hingga potensi membunuh atau bunuh diri. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi pada tahun 2023 tercatat sebanyak 296 kasus gangguan jiwa di Kota Bukittinggi dan 106 (38,5%) dari kasus tersebut merupakan gangguan halusinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi di Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif* yang telah dilakukan pada bulan Juli di Kota Bukittinggi. Populasi pada penelitian ini adalah anggota keluarga pasien dengan halusinasi yaitu sebanyak 106 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan temuan sampel yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 87

responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuisioner pengetahuan dan sikap. Analisis data meliputi analisis univariat yang dilakukan secara komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (52%) responden berpengetahuan cukup dan sebagian besar (85,1%) responden dengan respon sikap positif dalam perawatan pasien dengan halusinasi. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu permasalahan utama dalam perawatan pasien halusinasi oleh keluarga di rumah. Maka dari itu diharapkan kepada semua pihak, terutama petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan upaya sosialisasi dan edukasi kepada anggota keluarga pasien halusinasi tentang konsep perawatan di rumah bagi penderita halusinasi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Keluarga, Perawatan, Halusinasi

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa (Mental Disorder) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern dan industri. Keempat masalah kesehatan utama tersebut adalah penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan (Radiani, 2019).

Secara fisiologis permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan gangguan jiwa bukan merupakan suatu kondisi yang menjadi penyebab kematian secara langsung, namun kondisi gangguan jiwa dari tingkat ringan hingga berat merupakan suatu keadaan yang dapat menghambat pembangunan, karena gangguan jiwa dapat menyebabkan turunnya produktivitas pasien dan akhirnya menimbulkan beban biaya besar yang dapat membebani keluarga, masyarakat, serta pemerintah. Lebih jauh lagi gangguan jiwa dapat berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang (Radiani, 2019).

Skizofrenia merupakan permasalahan gangguan jiwa utama dalam ilmu kedokteran jiwa atau psikiatri (Munandar, 2019). Angka kejadian skizofrenia di dunia cukup besar dan meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data World Health Organization (2022),

terdapat sekitar 24 juta orang di dunia mengalami skizofrenia, atau dengan kata lain mempengaruhi 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia (WHO, 2022).

Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relatif lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa yang lainnya, namun skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar untuk melukai diri sendiri hingga resiko bunuh diri (NIMH, 2019).

Angka kejadian skizofrenia di Indonesia sendiri juga cukup besar dengan prevalensi kejadian skizofrenia di Indonesia per mil (0/00) rumah tangga adalah sebesar 6,7, artinya setiap 1000 rumah tangga di Indonesia ditemukan antara 6 - 7 kasus anggota keluarga dengan skizofrenia. Prevalensi permil rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis menurut tempat tinggal menunjukkan skizofrenia/ psikosis lebih banyak di perdesaan (7,0%) daripada perkotaan (6,4%). Proporsi pengobatan gangguan jiwa skizofrenia tahun 2018, yang pernah berobat ke RS jiwa atau fasilitas kesehatan lainnya sebesar 85,0%

dan yang tidak berobat sebesar 15,0% sedangkan gangguan jiwa skizofrenia yang minum obat rutin sebesar 48,9% (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis tertinggi di Indonesia terdapat Provinsi Bali yaitu sebesar 11,1 kasus per mil rumah tangga dan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Kepulauan Riau yaitu sebesar 3 kasus per mil rumah tangga. Sedangkan prevalensi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 9,3 kasus per mil rumah tangga dengan estimasi kasus sebesar 5.184 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Skizofrenia adalah kondisi gangguan yang terjadi pada fungsi otak, dimana orang dengan skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, sering kali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi. Sehingga orang atau pasien yang mengalami Skizofrenia dalam kehidupan dimasyarakat dianggap berbahaya bahkan dihindari dan dikucilkan, dikarenakan penderita skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori dapat mengalami halusinasi, halusinasi dapat muncul namun diwaktu yang tidak diduga, sehingga dapat membahayakan penderita, keluarga, lingkungan, dan orang lain (Surya, 2018).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan sensori persepsi yang terjadi pada penderita skizofrenia. Pasien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan, atau penciuman tanpa stimulus nyata (Videbeck, 2008 dalam Putri & Yanti, 2021). Pasien penderita halusinasi memiliki resiko yang cukup tinggi untuk berperilaku panik, tindakan kekerasan agitasi, menarik diri, katatonia hingga

berpotensi untuk membunuh atau bunuh diri (Sutejo, 2017).

Penanganan yang komprehensif sangat dibutuhkan bagi klien dengan masalah halusinasi dalam upaya pemulihannya setelah perawatan di rumah sakit dan hal ini tidak terlepas dari peran keluarga dalam pelaksanaan tindakan keperawatan di rumah (Rahmi, 2021). Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien halusinasi. Keluarga yang bersikap terapeutik dan mendukung pasien, maka masa kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama mungkin, sebaliknya jika keluarga kurang mendukung maka angka kekambuhan akan menjadi lebih cepat (Putri & Yanti, 2021).

Kurangnya pengetahuan serta buruknya respon sikap keluarga tentang perawatan pasien dengan gangguan jiwa termasuk halusinasi dapat melahirkan open behavior perawatan yang keliru, dimana pasien yang dianggap berbahaya mendapatkan penanganan yang tidak baik seperti dipasung, dikurung dan bahkan ditelantarkan oleh anggota keluarga dan hal ini tentunya akan memperparah kondisi kesehatan jiwa pasien (Rahmi, 2021).

Hasil Riskesdas (2018) menyatakan bahwa 14% keluarga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis di Indonesia dipasung seumur hidup dan 31,5% dipasung dalam 3 bulan terakhir. Tindakan pemasangan pada keluarga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis yang dipasang seumur hidup lebih tinggi di wilayah pedesaan (17,7%) jika dibandingkan wilayah perkotaan (10,7%), begitu juga yang pernah dipasung 3 bulan terakhir lebih tinggi di wilayah pedesaan (31,8%) jika dibandingkan perkotaan (31,1%) (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Riskesdas Sumbar tahun 2018 juga menunjukkan data pemasangan yang sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan data nasional, yaitu prevalensi pasien gangguan jiwa skizofrenia/psikosis yang dipasang seumur hidup sebesar 15,42% dan yang pernah dipasang dalam 3 bulan terakhir adalah sebesar 35,58% (Kemenkes RI, 2019).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap keluarga dalam perawatan anggota keluarga dengan gangguan jiwa, termasuk gangguan persepsi sensori halusinasi. Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan individu dapat dipengaruhi oleh faktor internal meliputi faktor pendidikan, pekerjaan, umur dan faktor eksternal yaitu lingkungan, sosial budaya dan pengalaman. Sedangkan sikap individu dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, faktor kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional (Azwar, 2013).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Situmorang & Yahya (2019) tentang "Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Halusinasi Di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019" menyatakan bahwa dari 37 orang responden penelitian terdapat sebanyak 18 (48,6%) adalah anggota keluarga yang memiliki pengetahuan kategori cukup tentang halusinasi, 24,3% berpengetahuan kurang dan hanya 27% dengan pengetahuan termasuk kategori baik.

Penelitian Rahmi (2018) tentang hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga merawat klien dalam mengendalikan halusinasi di Unit Poliklinik Jiwa A (UPJA) RSJ. Prof. HB. Sa'anin

Padang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 53,3% anggota keluarga berpengetahuan rendah dalam merawat pasien dengan halusinasi di rumah. Penelitian ini juga menyatakan bahwa pengetahuan anggota keluarga berhubungan signifikan dengan sikap keluarga dalam merawat pasien halusinasi di rumah, dimana semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik respon sikap yang ditunjukkan dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wasi, dkk (2021) tentang "Hubungan pengetahuan dan stigma pada keluarga dengan beban keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 57,4% responden adalah anggota keluarga yang berpengetahuan rendah tentang perawatan pasien skizofrenis di rumah.

Kota Bukittinggi sebagai salah satu Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat juga melaporkan data terkait permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan gangguan jiwa, dari 7 wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kota Bukittinggi tercatat Rekapitulasi temuan kasus gangguan jiwa di Kota Bukittinggi pada tahun 2023 adalah sebanyak 296 kasus termasuk kategori berat dengan temuan gangguan persepsi sensor halusinasi adalah sebanyak 106 pasien. Wilayah kerja Puskesmas dengan temuan kasus gangguan jiwa halusinasi adalah Puskesmas Tigo Baleh yaitu sebanyak 45 kasus, kemudian diikuti wilayah kerja Puskesmas Rasimah Ahmad 29 kasus, Mandiangin 21 kasus, Guguk Panjang 6 kasus, Nilam Sari 4 kasus, dan Puskesmas Mandiangin Plus 1 kasus, sedangkan Puskesmas Gulai Bancah tidak melaporkan adanya temuan kasus pasien gangguan jiwa

halusinasi (Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2023).

Survey awal yang telah peneliti lakukan terhadap 6 anggota keluarga pasien dengan gangguan jiwa (Skizofrenia) halusinasi diperoleh informasi bahwa dari 4 orang pasien halusinasi secara keseluruhan anggota keluarga menyatakan bahwa pasien mengalami halusinasi pendengaran yaitu mendengar bisikan-bisikan dan jika mengalami kekambuhan pasien sering bertindak agresif, seperti berteriak, takut berlebihan dan 2 orang pasien selain mendengar bisikan-bisikan pasien juga terkadang menunjukkan perilaku aneh seperti berbicara dan tertawa sendiri karena melihat lawan bicara (halusinasi lihat).

Terkait dengan perawatan anggota keluarga dengan halusinasi di rumah, ditemukan 3 orang anggota keluarga menyatakan terkadang membentak dan memarahi pasien ketika mengalami kambuh, 3 orang lainnya juga melakukan tindakan mengurung dan memasung pasien saat kambuh karena dianggap dapat membahayakan dan hal ini menunjukkan buruknya sikap responden tentang kekambuhan pada pasien halusinasi. Terkait pengetahuan ditemukan secara keseluruhan responden tidak mengetahui dengan baik tentang perawatan pada pasien halusinasi dimana tindakan yang dilakukan sebagai upaya pengendalian halusinasi hanya fokus pengobatan secara farmakologis dan tindakan pengendalian yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada.

Dari hasil survey awal yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa masih kurangnya pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien dengan halusinasi di rumah, sehingga

menimbulkan respon sikap negatif yang pada akhir melahirkan aspek psikomotorik yang mal adaptif dalam penanganan dan perawatan pasien dengan halusinasi di rumah. Maka dari pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Halusinasi di Kota Bukittinggi Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi di Kota Bukittinggi yang telah dilakukan pada bulan Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah anggota keluarga pasien dengan halusinasi yaitu sebanyak 106 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan temuan sampel yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 87 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuisioner pengetahuan dan sikap. Analisis data meliputi analisis univariat yang dilakukan secara komputerisasi.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

1) Gambaran Umum Responden

Penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi di Kota Bukittinggi telah dilakukan terhadap 87 orang responden dengan gambaran karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anggota Keluarga Yang Merawat Pasien dengan Halusinasi

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	23
Perempuan	67	77
Umur		
Mean	39,81	
SD	10,85	
Minimum - Maksimum	24 - 83	
Kategori Umur		
< 40 tahun	49	56,3
40 - 60 tahun	33	37,9
> 60 tahun	5	5,7
Pendidikan		
Tidak tamat SD	1	1,1
SD/ sederajat	9	10,3
SMP/ sederajat	13	14,9
SMA/ sederajat	52	59,8
Perguruan Tinggi	12	13,8
Pekerjaan		
IRT/ tidak bekerja	57	65,5
Buruh/ tani	5	5,7
Wiraswasta	24	27,6
PNS	1	1,1
Lama menderita halusinasi		
< 5 tahun		
5 - 10 tahun	12	13,8
> 10 tahun	42	48,3
	33	37,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik anggota keluarga yang merawat pasien dengan halusinasi berdasarkan jenis kelamin ditemukan sebagian besar (77%) responden berjenis kelamin perempuan, karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa rata-rata 39,81 tahun dengan rentang usia berkisar antara 24 tahun - 83 tahun, untuk kategori rentang usia pada penelitian ini ditemukan lebih dari sebagian (56,3%) responden adalah anggota keluarga pasien halusinasi dengan usia < 40 tahun, karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa lebih dari

sebagian (59,8%) responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (65,5%) responden adalah IRT/ tidak bekerja dan karakteristik responden berdasarkan lama anggota keluarga menderita halusinasi terbanyak adalah 5 - 10 tahun yaitu sebanyak 42 orang (48,3%).

2) Analisis Pengetahuan Keluarga Merawat Pasien Halusinasi

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Merawat Anggota Keluarga dengan Halusinasi di Kota Bukittinggi Tahun 2023

Pengetahuan	f	%
Baik	24	27,6
Cukup	46	52,9
Kurang	17	19,5
Jumlah	87	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 87 orang responden, terdapat lebih dari sebagian (52,9%)

responden dengan pengetahuan termasuk kategori cukup.

3) Analisis Sikap Keluarga Merawat Pasien Halusinasi

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Halusinasi di Kota Bukittinggi Tahun 2023

Sikap	f	%
Positif	74	85,1
Negatif	13	14,9
Jumlah	87	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 87 orang responden, terdapat sebagian besar (85,1%) responden

adalah anggota keluarga dengan respon sikap positif dalam merawat pasien halusinasi.

PEMBAHASAN

Analisis Pengetahuan Keluarga Merawat Pasien Halusinasi di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 orang responden, terdapat lebih dari sebagian (52,9%) responden dengan pengetahuan tentang perawatan pasien halusinasi termasuk kategori cukup, kurang dari sebagian (27,6%) responden berpengetahuan baik dan sebagian kecil (19,5%) responden berpengetahuan kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden adalah anggota keluarga pasien halusinasi dengan tingkat pengetahuan termasuk kategori cukup. Mayoritas responden

mengetahui pengertian halusinasi, tanda gejala halusinasi serta kondisi yang dapat memicu kekambuhan halusinasi, namun pengetahuan masih terlihat rendah pada indikator upaya pengendalian, pencegahan serta pengobatan yang tepat pada pasien dengan halusinasi. Responden mengetahui bahwa halusinasi adalah suatu gangguan panca indera dalam mempersepsikan sumber tidak nyata dan halusinasi dapat diketahui dari gejala berbicara sendiri dengan melihat ke satu arah tanpa sumber yang nyata, responden juga mengetahui kalau halusinasi dapat kambuh ketika pasien tidak memiliki kegiatan atau

pada saat mengalami tekanan secara emosional. Namun pengetahuan terlihat rendah pada indikator pengobatan dan pengendalian halusinasi, yaitu mayoritas responden menyatakan bahwa apabila pasien tidak mengalami gejala halusinasi pengobatan dapat dihentikan tanpa anjuran dokter dan responden juga memberikan jawaban tidak benar terhadap opsi pernyataan pentingnya rutinitas pasien halusinasi untuk berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan minimal satu bulan sekali.

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Secara fenomenologis, halusinasi adalah gangguan yang paling umum dan paling penting, selain itu, halusinasi dianggap sebagai karakteristik psikosis (Sutejo, 2017).

Pasien dengan halusinasi membutuhkan penanganan yang komprehensif sangat dibutuhkan bagi klien dengan masalah halusinasi dalam upaya pemulihannya setelah perawatan di rumah sakit dan hal ini tidak terlepas dari peran keluarga dalam pelaksanaan tindakan keperawatan di rumah (Rahmi, 2021). Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien halusinasi. Keluarga yang bersikap terapeutik dan mendukung pasien, maka masa kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama mungkin, sebaliknya jika keluarga kurang mendukung maka angka kekambuhan akan menjadi lebih cepat (Putri & Yanti, 2021).

Dalam perawatan pasien halusinasi, keluarga dituntut memiliki pengetahuan yang baik dan cukup agar dapat memberikan perawatan yang tepat di rumah. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien dengan

gangguan jiwa termasuk halusinasi dapat melahirkan open *behavior* perawatan yang keliru, dimana pasien yang dianggap berbahaya mendapatkan penanganan yang tidak baik seperti dipasung, dikurung dan bahkan ditelantarkan oleh anggota keluarga dan hal ini tentunya akan memperparah kondisi kesehatan jiwa pasien (Rahmi, 2021).

Pengetahuan keluarga tentang perawatan halusinasi sangat dibutuhkan untuk pemecahan masalah perawatan untuk meminimalisir dan bahkan mencegah timbulnya kekambuhan pada pasien halusinasi sehingga durasi kesehatan pasien dapat diperpanjang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang hanya sekedar menjawab pertanyaan "what". Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun dari pengalaman orang lain (Notoatmojo, 2018)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang perawatan pasien dengan halusinasi, berdasarkan hasil temuan penelitian diduga adanya peran faktor tingkat pendidikan yang ikut mempengaruhi pengetahuan responden tentang perawatan pasien halusinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 orang responden ditemukan 1 responden dengan pendidikan tidak tamat SD, 9 orang dengan pendidikan SD/ sederajat dan 13 orang dengan pendidikan SMP/ sederajat. Pada kelompok ini ditemukan mayoritas responden menunjukkan pengetahuan yang kurang dalam

perawatan pasien dengan halusinasi. Kelompok responden dengan tingkat pendidikan SMA ditemukan sebanyak 52 responden dan mayoritasnya (75%) responden menunjukkan pengetahuan cukup, sedangkan untuk pendidikan perguruan tinggi ditemukan sebanyak 12 orang dan secara keseluruhan (100%) menunjukkan pengetahuan yang baik.

Tingkat pendidikan merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan individu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mempengaruhi kemampuan individu untuk mengakses dan mengelola suatu informasi agar menjadi pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

Sedangkan dari karakteristik berdasarkan usia terlihat adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok responden dengan usia < 60 tahun dengan usia \geq 60 tahun, yaitu pada kelompok responden dengan rentang usia < 60 tahun cenderung menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup, sedangkan pada kelompok responden dengan usia \geq 60 tahun cenderung menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang. Namun jika ditinjau dari segi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan dan lama menderita halusinasi, tingkat pengetahuan anggota keluarga dalam merawat pasien halusinasi cenderung merata yaitu mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup.

Umur atau usia termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan individu, semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya semakin bertambah baik dan dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2018). Namun pada

penelitian ini ditemukan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara responden dengan usia < 60 tahun dengan \geq 60 tahun (lansia) faktor ini diduga berkaitan dengan proses penuaan, dimana pada kelompok lansia telah mengalami penurunan fungsi fisik dan perubahan fungsi memori yang tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan daya ingat.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Situmorang & Yahya (2019) gambaran pengetahuan keluarga tentang halusinasi di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019, hasil penelitian ini menyatakan bahwa 48,6% responden adalah anggota keluarga dengan pengetahuan cukup tentang perawatan pasien dengan halusinasi dirumah. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian Putri & Yanti (2021) tentang pengetahuan dan dukungan keluarga merawat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 56,6% responden adalah anggota keluarga pasien dengan halusinasi yang memiliki pengetahuan baik tentang halusinasi dan perawatan pada pasien dengan halusinasi.

Asumsi peneliti bahwa pengetahuan anggota keluarga tentang perawatan pasien dengan halusinasi masih berada pada tahap mengetahui tanpa memahami secara komprehensif setiap aspek perawatan bagi pasien halusinasi. Mayoritas responden mengetahui pengertian, tanda dan gejala halusinasi dan faktor pemicu kekambuhan halusinasi, namun responden tidak memahami dengan baik terkait proses pengobatan dan upaya pengendalian halusinasi sehingga pengetahuan yang

ditunjukkan masih pada tingkat pengetahuan cukup.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terlihat bahwa peran faktor tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan anggota keluarga dalam merawat pasien dengan halusinasi. Keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan berhubungan dengan kemampuan anggota keluarga dalam mengakses dan mengelola informasi agar menjadi suatu pengetahuan, dalam hal ini terkait dengan perawatan kepada pasien dengan halusinasi. Lebih lanjut, tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat kesadaran keluarga tentang pentingnya kesehatan dan akses fasilitas pelayanan kesehatan, sedangkan akses fasilitas kesehatan merupakan salah satu indikator penting yang juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien dengan halusinasi.

Analisis Sikap Keluarga Merawat Pasien Halusinasi di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 orang responden, terdapat sebagian besar (85,1%) responden adalah anggota keluarga dengan respon sikap positif dalam merawat pasien halusinasi. Respon sikap positif yang menjadi temuan dari penelitian ini adalah adanya respon penerimaan dari anggota keluarga terhadap pasien yang mengalami halusinasi, keluarga memberikan perawatan pada pasien yang mengalami gangguan jiwa serta keluarga memberikan respon positif untuk tidak mengasingkan anggota keluarga yang mengalami halusinasi.

Selain respon sikap positif, pada penelitian ini juga ditemukan sebagian kecil (14,9%) responden dengan respon sikap negatif dalam perawatan pada pasien halusinasi.

Respon sikap negatif muncul berupa adanya keragu-raguan dari keluarga terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien halusinasi sehingga hal ini mempengaruhi munculnya respon sikap yang negatif tentang pentingnya kedisiplinan dalam menjalani pengobatan bagi pasien halusinasi.

Sikap anggota keluarga dalam perawatan pasien halusinasi merupakan bentuk tanggapan atau respon yang timbul dari dalam diri anggota keluarga terkait perawatan bagi pasien dengan halusinasi, meliputi respon terhadap pengobatan, perlakuan atau perawatan di rumah serta respon sikap terhadap pentingnya upaya pengendalian halusinasi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap merupakan reaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoadmojo, 2012).

Buruknya respon sikap keluarga tentang perawatan pasien dengan gangguan jiwa termasuk halusinasi dapat melahirkan open *behavior* perawatan yang keliru, dimana pasien yang dianggap berbahaya mendapatkan penanganan yang tidak baik seperti dipasung, dikurung dan bahkan ditelantarkan oleh anggota keluarga dan hal ini tentunya akan memperparah kondisi kesehatan jiwa pasien (Rahmi, 2021). Namun dalam penelitian hanya sebagian

kecil responden yang memberikan respon setuju terhadap tindakan pemasangan dan pengasingan bagian pasien halusinasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan respon sikap yang positif dalam hal perawatan pasien dengan halusinasi, yaitu responden memberikan respon positif dengan menerima anggota keluarga dengan halusinasi, memberikan respon positif dalam memberikan perawatan di rumah, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan memperlakukan pasien dengan baik sesuai dengan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Namun pada penelitian ini masih ditemukan sebagian kecil (14,9%) responden dengan respon sikap negatif dalam perawatan pasien dengan halusinasi, khususnya dalam upaya pengobatan pada pasien dengan halusinasi.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nurdianasari, dkk (2021) gambaran sikap keluarga terhadap ODS (Orang Dengan Skizofrenia) di Desa Kertajaya Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, hasil penelitian ini menyatakan bahwa 51,2% responden adalah anggota keluarga dengan respon sikap positif dalam perawatan anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sakinah & Amran (2019) tentang pengetahuan dan sikap keluarga dalam perawatan diri pasien jiwa di wilayah kerja Puskesmas Bilokka, hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sejalan yaitu 68,2% responden adalah anggota keluarga dengan respon sikap termasuk kategori baik dalam perawatan pasien dengan gangguan jiwa.

Asumsi peneliti bahwa secara umum setiap anggota keluarga

pasien dengan halusinasi tentunya memiliki rasa ikatan kekeluargaan dan kasih sayang antar sesama keluarga termasuk pada anggota keluarga yang mengalami halusinasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan secara keseluruhan pasien halusinasi dirawat oleh anggota keluarga inti baik itu orang tua kandung, saudara kandung dan anak kandung. Kelompok ini tentunya akan memunculkan respon sikap positif akan selalu terjaga untuk tetap menerima dan merawat anggota keluarga yang mengalami permasalahan kesehatan, termasuk gangguan halusinasi.

Namun temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya respon sikap negatif tentang keyakinan keluarga akan keberhasilan pengobatan dan hal ini cenderung melahirkan respon sikap negatif dalam upaya pengobatan. Fenomena respon sikap negatif dalam upaya pengobatan cenderung ditemukan pada kelompok responden dengan anggota keluarga yang telah lama menderita gangguan halusinasi, yaitu dari 13 responden dengan respon sikap negatif ditemukan sebanyak 8 orang (61,5%) responden adalah anggota keluarga pasien halusinasi dengan lama menderita > 10 tahun dan 5 orang (38,5%) responden adalah anggota keluarga pasien halusinasi dengan lama menderita 5 - 10 tahun serta tidak ditemukan responden dengan lama menderita < 5 tahun.

Fenomena keterkaitan antara lama menderita dengan sikap keluarga berhubungan dengan keyakinan keluarga akan keberhasilan pengobatan pada pasien dengan halusinasi. Pada awalnya keluarga selalu mengupayakan pengobatan bagi pasien dengan halusinasi agar dapat segera sembuh dan tidak mengalami kekambuhan, namun seiring

berjalan waktu gangguan halusinasi pada pasien tidak mengalami kesembuhan dan perubahan sehingga gangguan halusinasi yang dialami pasien berlangsung lama hingga bertahun-tahun. Kondisi ini menimbulkan keputusan dari anggota keluarga dan memunculkan respon sikap negatif tentang keberhasilan pengobatan yang pada akhirnya keluarga akan menganggap pasien akan sulit untuk disembuhkan. Maka dapat disimpulkan bahwa munculnya respon sikap negatif dalam perawatan pasien dengan halusinasi pada penelitian ini cenderung lebih dipengaruhi oleh lama pasien menderita halusinasi, yaitu semakin lama waktu menderita halusinasi akan semakin negatif respon sikap yang ditunjukkan keluarga khususnya dalam upaya pengobatan pada pasien dengan halusinasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pengetahuan dan sikap keluarga merawat anggota keluarga dengan halusinasi di Kota Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa :

1. Lebih dari sebagian (52,9%) responden berpengetahuan cukup tentang perawatan pasien dengan halusinasi
2. Sebagian besar (85,1%) responden dengan respon sikap positif tentang perawatan pasien dengan halusinasi

Saran

Bagi Responden

Diharapkan kepada responden, yaitu anggota keluarga pasien dengan halusinasi untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang praktik perawatan pasien dengan halusinasi di rumah dengan konsultasi dan akses informasi melalui petugas

kesehatan. Agar pengetahuan keluarga dapat ditingkatkan dan mampu menerapkan praktik keperawatan keluarga di rumah dengan baik sebagai upaya mempertahankan tingkat kesehatan pasien dan pencegahan kekambuhan pada pasien dengan halusinasi.

Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan kepada pihak instansi kesehatan untuk dapat selalu meningkatkan upaya pengontrolan pengobatan pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya halusinasi di wilayah kerja. Serta meningkatkan program edukasi dan penyuluhan kepada anggota keluarga tentang konsep perawatan pasien dengan halusinasi di rumah, agar peran keperawatan keluarga dapat ditingkatkan dan mampu mencegah kekambuhan pada pasien dengan halusinasi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada penelitian berikutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan keluarga dalam merawat pasien dengan halusinasi

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasi, Ziqni ilma, Dewi Eka Putri, Mahathir, Renidayati. (2021). *Hubungan pengetahuan dan stigma pada keluarga dengan beban keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang*. Jurnal Sehat Mandiri, Volume 16 No 2 Desember 2021p-ISSN 19708-8517, e-ISSN 2615-8760
- Alfianto Ahmad Guntur, Miftakhul Ulfa. (2021). *Asuhan*

- Keperawatan Jiwa*. Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi.
- Arif Munandar. (2020). *Ilmu Keperawatan Jiwa*. Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. (2023). *Sasaran Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Kota Bukittinggi*. Bukittinggi: Dinas Kesehatan.
- Ernawati, Nunung. (2021). *Buku Ajar Metodologi Keperawatan Teori Dan Aplikasi Kasus Keperawatan*. Malang: CV. Literasi Nusantara.
- Hawari, D. (2007). Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Gejala Relaps. Diperoleh tanggal 10 Juli 2012 dari http://www.Library.upnvj.ac.id/pdf/5_FikessiKeperawatan/1010712005/BA%201.pdf.
- Hayati, L., Elita, V., & Hasanah, O. (2012). *Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Cara Merawat Pasien Halusinasi Di Rumah* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kasim, K., (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Perawatan Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Puskesmas Bantimurung Kab Maros
- Maghfiro, dkk, (2015). Peranan Keluarga Dalam Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Bermasyarakat Klien Skizofrenia Pasca Perawatan Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 8
- Marfuah, D., Noviyanti, RD. (2017). Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Dengan Gejala Halusinasi. *The 6th University Research Colloquium 2017*, Universitas Muhammadiyah Magelang
- Marlina Hastuti. (2021). *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Murharyati Wan, Esi Afriyanti, Adelse Prima Mulya. (2018). *Pengaruh Terapi Individu Generalis Dengan Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terhadap Frekuensi Halusinasi Pada Pasien Halusinasi*. Volume 8(1)
- Putri, Vevi Suryanti & Rahmi Dwi Yanti. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Cara Merawat Pasien Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi*. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, Vol 10, No 2 , September 2021.
- Radiani, W, A. (2019). *Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami*. *Jurnal Of Islamic And Law Studies*, 3(1), Hal. 87-113.
- Rahmi, Dian. (2021). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga Merawat Klien dalam Mengendalikan Halusinasi di Unit Poliklinik Jiwa A (UPJA) RSJ. Prof. Hb. Sa'anin Padang*. *Menara Ilmu* Vol. XII No.5 April 2018
- Ruswadi Indra. (2020). *Keperawatan Jiwa Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Keperawatan*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata
- Safrizal, P, (2013). Hubungan Peranan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Derah Provinsi Sumatra Utara 2013